

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen strategis adalah seni, teknik, dan ilmu merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai keputusan fungsional organisasi (bisnis dan non bisnis). Keputusan ini dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal yang terus berubah, yang memberikan kemampuan kepada organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara yang diharapkan.¹ Dengan perubahan yang begitu cepat maka perlu ada perbaikan yang berkelanjutan di bidang pendidikan, sehingga output pendidikan mampu bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Untuk mengantisipasi perubahan tatanan global yang diikuti oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, manajemen pendidikan diperlukan. Perbaikan terus-menerus di bidang pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Dengan proses pendidikan yang bermutu maka akan menghasilkan pendidikan yang bermutu pula dan relevan dengan kebutuhan masyarakat oleh sebab itu maka manajemen dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

¹ Akdon, *Strategik Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 5.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi program pendidikan, antara lain perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Manajemen strategis dimulai dengan penyusunan perencanaan sebagai proses untuk menentukan tujuan dan sasaran organisasi. Selanjutnya rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan agar tujuan organisasi dapat segera tercapai. Implementasi strategi merupakan tindakan yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai perencanaan yang telah disusun sebelumnya agar dalam proses evaluasi tidak ditemukan sesuatu yang rumit dan kompleks dalam suatu organisasi.

Dalam rangka mencari dan menentukan “*social situation*” yang tepat untuk penyelesaian masalah tentang manajemen strategik dalam membentuk *life skill* peserta didik, perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Berdasarkan pemikiran para tokoh pendidikan di Indonesia, *stakeholder* yang mampu menggerakkan terwujudnya manajemen strategik dalam membentuk *life skill* peserta didik yang baik adalah kepala sekolah, komite

sekolah, guru, dan wali murid, tanpa peran dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan wali murid, mustahil akan terwujud pendidikan manajemen strategik dalam pengembangan life skill peserta didik yang baik.

Life Skill adalah kemampuan seseorang untuk ingin hidup, berani menghadapi tantangan dan masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk masalah tersebut sehingga akhirnya mereka mampu mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup mencakup kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berperilaku dengan cara yang positif. Dengan kata lain, pendidikan ini akan bermanfaat bagi semua orang, termasuk siswa dan pemerintah itu sendiri. Ini akan memotivasi orang untuk mengambil inisiatif dan gagasan baru untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan lebih mapan. Terlebih lagi, program *life skill* yang diimbangi dengan implementasi manajemen strategik yang optimal, tentu akan meningkatkan mutu dan melejitkan daya saing madrasah.

Indikator *life skill* antara lain kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan keterampilan vocational. Indikator tersebut sesuai dengan penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan

vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan mengenal diri sub indikatornya antara lain penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menyadari dan mensyukuri kekurangan diri sendiri. Kecakapan berpikir rasional sub indikatornya antara lain mengingat, membayangkan, mengklasifikasikan, membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis. Sub indikator kecakapan sosial antara lain bekerjasama, tanggung jawab, mengendalikan emosi, interaksi, mengelola konflik, berpartisipasi, membudayakan sikap sportif, disiplin, dan hidup sehat, mendengarkan, berbicara, membaca, menuliskan pendapat, dan memimpin. Sub indikator keterampilan vocational antara lain gerak dasar, dan menghasilkan barang atau jasa. Tujuan suatu lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan anak bangsa yang dilakukan melalui proses pendidikan secara efektif dan efisien.²

Ketika membahas kecakapan hidup *personal skill* atau keterampilan sosial yang mengarah dalam perspektif kecakapan kesadaran diri atau memahami diri sendiri dan berfikir dalam menggali, mengolah, dan menemukan informasi serta kerja sama dan tolong menolong seseorang tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi adalah interaksi sesama manusia agar bertukar informasi. komunikasi yang baik akan menghasilkan Manajemen Strategi Program *Life Skill* Peserta untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri. dalam

² Rohmadi, Roni, A., & Supatmi. (2023). *PERANAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK*. *Unisan Journal*, 02(01), 67–78. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

keharmonisan, dan komunikasi yang kurang baik akan menimbulkan hal yang positif. upaya yang dilakukan yayasan agar mengembangkan kecakapan peserta didik dari segi sosial, salah satunya adalah peserta didik dididik melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan mengedepankan prinsip-prinsip islam.

Dengan adanya *life skill* diharapkan peserta didik mampu menyusun tujuan hidup dan melakukan proses masalah *solving* pada persoalan hidup yang akan datang. Berkenaan dengan manajemen strategi dalam program *life skill*, Peneliti mengangkat objek di SMP Plus Rahmat Kota Kediri yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama ditingkat SMP yang berada di lingkungan yayasan, bahwasanya *life skill* di SMP Plus Rahmat Kota Kediri adalah a) kegiatan pembiasaan-pembiasaan, b) prinsip-prinsip yang mengedepankan islam, c) visi dan misi dilaksanakan, yang diikuti oleh semua siswa sebelum KBM.³

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Plus Rahmat Kota Kediri memberikan kegiatan-kegiatan yang berwawasan *life skill*, agar para peserta didik secara aktif mampu meningkatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta peserta didik tidak hanya merasa dibekali ilmu umum saja. Begitupun dengan anggapan para orang tua peserta didik agar mereka tidak menilai bahwa SMP Plus Rahmat Kota Kediri hanya tempat untuk umum saja, akan tetapi SMP Plus Rahmat Kota Kediri juga mampu memberikan kegiatan yang berwawasan *life skill*, Seperti, tilawatil qur'an. Mengaji

³ Tut Sayogya, Sukses Berbasis Talenta Alami (Jakarta: Elex Media Komput endo, 2011), hal. 47.

metode UMMI, berwawasan al qur'an dan hadist, kegiatan ekstrakurikuler, *morning activity*, dan pengenalan di dunia masyarakat atau alam.

Dengan memperhatikan pentingnya kegiatan *life skill*, maka SMP Plus Rahmat Kota Kediri telah memprogramkan kegiatan yang dapat menunjang kemampuan para peserta didik di bidang seni islam serta membantu meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik dan diharapkan dapat hidup mandiri dengan kemampuan yang sudah dikembangkan pada saat di SMP Plus Rahmat Kota Kediri. Tanpa kita sadari *life skill* merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan, di lembaga pendidikan formal misalnya seperti SMP Plus Rahmat Kota Kediri, beberapa peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikannya di SMP Plus Rahmat Kota Kediri selain menjadi aktif di lingkungan masyarakatnya, sebagai ustadz di SMP Plus Rahmat Kota Kediri dan sebagai pembimbing kegiatan *life skill* di SMP Plus Rahmat Kota Kediri juga mampu bermitra dengan masyarakat.

Karakter merupakan upaya untuk membentuk perilaku positif pada peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga mengetahui arah tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik untuk menanamkan jiwa perilaku yang positif. Jiwa positif dapat membentuk karakter peserta didik yang baik. Untuk memiliki karakter atau budi pekerti yang baik itu perlu adanya latihan yang serius dan terus-menerus. Meski

manusia memiliki karakter bawaan, itu tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Perubahan karakter mengandaikan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus-menerus untuk menghidupi nilai-nilai yang baik.

Ada kemungkinan bahwa kurangnya pendidikan karakter yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan selama transisi generasi dapat menyebabkan fenomena penurunan rasa nasionalisme di tanah air. Selain itu, prinsip moral budaya nasional yang sangat penting telah diabaikan oleh globalisasi dan kurangnya penerapan nilai-nilai karakter di lembaga pemerintahan dan masyarakat. Akibatnya, perilaku yang tidak sesuai dengan norma semakin menyebar dan merusak kehidupan bangsa.⁴

Muhammad Saw, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, mengatakan sekitar 1400 tahun yang lalu bahwa tujuan utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dijelaskan pada Surat Al-Ahzab ayat 21 mengenai menyempurnaan akhlak dan pembentukan karakter.⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ﴿٢١﴾

Dalam sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa 11 Mei 2010,

⁴ Prayitno & Belferik Manulang, Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa, h. 2.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Sahmalnour, 2013), h. 420.

⁶ Q.S. Al-Ahzab, Ayat 21.

mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan lima isu utama dalam dunia pendidikan dengan tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Pertama, pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter atau *character building*. Kedua, relevansi pendidikan dengan kesiapan individu menghadapi kehidupan setelah menempuh pendidikan. Ketiga, keterkaitan pendidikan dengan ketersediaan lapangan kerja yang menjadi fokus pembangunan lima tahun ke depan. Keempat, upaya membentuk masyarakat yang berwawasan pengetahuan (*knowledge society*) melalui peningkatan basis pengetahuan. Kelima, pentingnya menumbuhkan budaya inovasi.⁷

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter sangatlah penting dalam membekali generasi muda melalui dengan *life skill*. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengembangan diri, tetapi juga mencerminkan sikap terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang Tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan.

Penanaman karakter harus dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peserta didik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berusia antara 14 - 20 tahun termasuk dalam kategori remaja awal. Pada masa ini, secara psikologis belum sepenuhnya matang karena sedang berada dalam fase peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh karena itu, sangat membutuhkan bimbingan

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 103 – 104.

agar tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif.⁸ Pada usia remaja, cenderung meniru sikap, perilaku, dan penampilan orang lain serta sangat mudah untuk dipengaruhi.⁹ Proses pembentukan karakter yang baik pada anak tidaklah mudah, melainkan harus melalui proses yang sangat panjang dan bertahap. Pembiasaan yang mengandung keteladanan yang sesuai dengan ajaran agama dapat membantu membangun karakter anak yang baik. Ini juga sangat memerlukan kolaborasi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Plus Rahmat Kota Kediri. Sekolah ini berdiri dalam naungan yayasan islam Muhammadiyah. Disana telah membentuk karakter religius peserta didik dengan menyelenggarakan program keterampilan yang diprioritaskan pada *life skill* peserta didik dengan disesuaikan oleh intruksi dari kepala sekolah dan yayasan tersebut. Berbagai program yang dilaksanakan sebagai bentuk komitmen dari Lembaga ini untuk peserta didik bisa menyelesaikan suatu masalah dengan kemampuan sendiri dan bertanggung jawab saat melakukan suatu permasalahan. Adapun program yang dilaksanakan adalah program keterampilan melalui *life skill* adalah tilawatil qur'an. Mengaji metode UMMI, berwawasan al qur'an dan hadist, kegiatan ekstrakurikuler, *morning activity*, dan pengenalan di dunia

⁸ Asep Kurniawan, "Bil Hal Penciptaan Budaya Agama Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMP Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, 2017, hal 54.

⁹ Anam Besari, *Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja*, Jurnal Paradigma, Volume 11, Nomor 1, April 2021, hal 27.

masyarakat atau alam. SMP Plus Rahmat Kota Kediri menentukan program tersebut dengan pedoman visi misi dan tujuan Lembaga yang intinya membekali peserta didik sebagai personal yang berkualitas dan bermnfaat bagi lingkungan.

Di samping ini yang dikehendaki dalam bentuk membentuk *life skill* yang ada di SMP Plus Rahmat Kota Kediri tidak lepas dari manajemen strategi untuk memajukan SMP Plus Rahmat Kota Kediri adalah: 1. perumusan strategi *life skill* dalam membentuk karakter religius peserta didik. 2. Implementasi *life skill* dalam membentuk karakter religius peserta didik 3. Monitoring atau evaluasi strategi dalam mengembangkan *Life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik. SMP Plus Rahmat Kota Kediri memiliki keunikan dalam program *life skill* seperti dalam pelaksanaan program *life skill* menanamkan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai keislaman dan agama, dan juga melakukan pembinaan-pembinaan setiap pagi sebelum masuk kelas. Melihat dari latar belakang masalah di atas maka peneliti merasa sangat ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Manajemen strategi program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di “ SMP Plus Rahmat Kota Kediri ”.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat penulis rumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*Formulation*) program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan (*Implementation*) program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri?
3. Bagaimana Evaluasi (*Evaluation*) program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, penulis dapat menarik tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan (*Formulation*) program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan (*Implementation*) program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi (*Evaluation*) program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hasil yang ingin dicapai dari penulisan proposal ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis khususnya pada manajemen strategi dalam program *Life Skill*. Adanya penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan teoritis Ilmu Manajemen Strategi serta bermanfaat sebagai referensi untuk menulis permasalahan yang sama yaitu Manajemen Strategi dalam program *Life Skill* untuk meningkatkan Pendidikan karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau kontribusi bagi Manajemen Strategi dalam Program *Life Skill* untuk meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik.

a. Bagi Lembaga SMP Plus Rahmat Kota Kediri

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi peningkatan mutu manajemen strategi dalam program *Life Skill* supaya lebih maksimal dan produktif. Dan memberikan informasi urgensi dukungan lingkungan sekitar SMP Plus Rahmat Kota Kediri dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik melalui Manajemen Strategi dalam Program *Life Skill*.

b. Bagi para Ustadz dan Ustadzah

Penelitian ini memberikan informasi tentang peran para ustadz dan ustadzah dalam mensukseskan program *Life Skill* untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik.

c. Bagi para Peserta Didik dan Wali Murid

Penelitian ini dapat memberikan gambaran peran peserta didik dan wali murid dalam mendukung manajemen strategi dalam program *Life Skill* untuk meningkatkan pendidikan karakter sekaligus manfaat yang akan diterima oleh para peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan peneliti serta bahan referensi dan pengetahuan baru bagi para pembaca dan peneliti yang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat berasal dari berbagai sumber ilmiah seperti tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis selama penelitian:

1. Deslian Muhammad Fadeli (2024) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu bahwasanya aplikasi kecakapan hidup dapat memberikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada peserta didik baik pada bidang teknologi informasi maupun agama. Sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, Diharapkan setiap peserta didik

memiliki kemampuan kecakapan personal, rasional, sosial, akademik dan vokasional yang dipadukan dalam pendidikan Islam.

2. Dinda Khoirun Nisa, dan Dian Rustyawati (2021) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di kelas XII SMK Sunan Bejagung itu ada dua jenis yaitu melalui program pasca ujian sekolah (US), dan program kecakapan hidup dimasukan ke dalam mata pelajaran PAI. Adapun jenis dalam kecakapan hidup yang diajarkan melalui kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik.
3. Mokh. Fakhruddin Siswopranoto (2023) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu Implementasi dari manajemen strategi meliputi: pengembangan *life skill*, anggaran, dan prosedur berdampak positif dan negative dalam prestasi madrasah dan daya saing. Dan Program life skill yang sesuai kebutuhan masyarakat, pengelolaan anggaran yang efisien, prosedur yang optimal akan menjadi madrasah yang unggul dan berdaya saing tinggi. Life skill menjadi branding khas dari MTs Diponegoro, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat.
4. Nanda Irama, Ahmad Rifa'I Abun, dan Rina Setyaningsih (2023) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu bahwa Proses manajemen pengembangan kurikulum tidak lepas dari *Team Work* (kerjasama) dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dengan strategi tertentu yang efektif dan efisien, serta mengacu pada visi, misi, dan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun pihak yang

berperan dalam pembentukan kurikulum yaitu pemerintah, pihak Sekolah, biro pendidikan, komite Sekolah.

5. Dedi Sulaiman (2023) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu Mengubah pendekatan pengembangan *life skill* dari *top-down* menjadi partisipatif. Meningkatkan keterampilan dasar siswa SD secara efektif. Menyediakan pendekatan strategis yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
6. Semiono Raharjo (2024) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di pondok pesantren mencakup : *personal skills*, *social skills*, *academic skills*, *vocational skills*. Adanya kecakapan hidup santri menambah kemandirian santri: kemandirian dasar, kemandirian menengah, dan kemandirian tinggi.
7. Eni Munfangati (2020) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu manajemen strategik terbukti lebih efektif dalam mengembangkan *life skill* lulusan. Kedua sekolah menampilkan model strategis berbeda yaitu MAN 1 Madiun lebih menekankan *life skill vokasional*. Sedangkan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo lebih mengarah pada *life skill akademik* dan *soft skill*. Perencanaan strategik *Life Skill* (formulasi strategi), pelaksanaan strategi *Life Skill* (implementasi), evaluasi program *Life Skill (Evaluation)* menjadikan lulusan lebih siap menghadapi kehidupan dan dunia kerja.

8. Taufiqurrahman (2024) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu Pesantren Agro Nuur El-Falah berhasil mengintegrasikan manajemen pendidikan Islam dan pendidikan *life skill* dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya, santri tidak hanya unggul secara keagamaan, tapi juga siap secara ekonomi dan sosial, dengan keterampilan nyata yang bisa digunakan di masyarakat. Pesantren Agro Nuur El-Falah menjalani pola kerja sama (kemitraan) membuat santri bisa meningkatkan kualitas keterampilan dan penguatan *branding* pesantren berbasis *life skill*.
9. Puji Ariyanti (2021) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu Pengembangan kurikulum *life skill* di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang baik, namun masih memerlukan penguatan pada pelaksanaan dan evaluasi untuk memastikan hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pengembangan kompetensi hidup dan kemandirian santri. Santri dibekali dengan keterampilan nyata dan *soft skill*.
10. Ayu Ernawati (2022) dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu pengembangan *life skill* berbasis Lembaga pendidikan islam di pondok pesantren putri walisongo cukir bahwa kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu peneliti akan berfokus pada dua aspek: kecakapan akademik (*academic skill*) meliputi: lembaga MHQ (Madrasah Hifdzil

Qur'an) sedangkan kecakapan kejuruan (*vocational skill*) meliputi: qori'ah, seni banjari, sekolah menulis, pelatihan pidato tiga bahasa, pelatihan MC dan seni kaligrafi, integrasi life skill dengan PAI yakni berupa saling mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) yang sudah ada pada tiap-tiap program kerja setiap Lembaga. hambatan dan solusi dalam pengembangan *life skill* di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu: pertama, tenaga pengajarnya yang kurang profesional solusinya dengan mengadakan pelatihan dan workshop, kedua, terbatasnya ruang kelas untuk belajar solusinya penambahan bangunan kelas baru; ketiga, kurangnya disiplin para santri solusinya dengan hukuman/takziran bagi santri yang melanggar.

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Research GAP
1	Deslian Muhamad Fadeli (Implementasi Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup <i>Life Skill</i> Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Tri Sukses Kelurahan Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024). (2024)	Sama menggunakan variable kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>).	Perbedaannya adalah pada <i>Life Skill</i> yaitu difokuskan pada Pendidikan agama islam. sedangkan peneliti berfokus pada karakter peserta didik.	Karakter Peserta Didik
2	Dinda Khoirun Nisa' Dian Rustyawati, (Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup dan Relevasinya dengan Pendidikan Agama Islam di	Sama menggunakan variabel kecakapan hidup dan berfokus pada karakter.	Perbedaannya pada peneliti ini yaitu berfokus pada implemetasi. Sedangkan peneliti mengkaji pada manajemen strategis.	Manajemen Strategis

	Sekolah Menengah Kejuruan). (2021)			
3	Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, (Implementasi Manajemen Strategik dalam Pengembangan <i>Life Skill</i> di MTs Diponegoro Plandaan Jombang). (2023)	Sama menggunakan variabel manajemen strategi dan life skill.	Perbedaanya pada peneliti ini yaitu berfokus pada pengembangan <i>life skill</i> . Sedangkan peneliti berfokus pada membentuk karakter Religius peserta didik.	Membentuk Karakter Religius Peserta Didik
4	Nanda Irama, Ahmad Rifa'I Abun, Rina Setyaningsih, (Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Madarijul Ulum Kelurahan Batu Putuk Kec. Teluk Betung Barat Bandar Lampung). (2023)	Sama menggunakan variabel kecakapan hidup (<i>life skill</i>).	Perbedaanya pada peneliti ini yaitu berfokus pada aplikasi Pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill</i>). Sedangkan peneliti ini yaitu berfokus pada manajemen strategis program <i>life skill</i> .	Manajemen Strategis Program <i>Life skill</i>
5	Dedi Sulaiman, (Model Kepemimpinan Transformasional Pengembangan <i>Life Skill</i> menuju Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar). (2023)	Sama menggunakan variabel life skill.	Perbedaanya pada peneliti ini yaitu berfokus pada model kepemimpinan transformasional pengembangan <i>life skill</i> menuju profil pelajar pancasila. Sedangkan peneliti ini yaitu mengkaji manajemen strategis program <i>life skill</i> untuk membentuk karakter religius peserta didik.	Manajemen Strategis Program <i>Life Skill</i> untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik
6	Semiono Raharjo, (Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri). (2024)	Sama menggunakan pendidikan kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>).	Perbedaanya pada peneliti ini yaitu berfokus pada meningkatkan kemandirian santri. sedangkan peneliti berfokus pada membentuk karakter religius peserta didik.	Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

7	Eni Munfangati, (Manajemen Strategik dalam Pengembangan <i>Life Skill</i> Lulusan (Studi Multi Kasus di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo). (2020)	Sama menggunakan manajemen strategi.	Perbedaanya pada peneliti ini berfokus pada pengembangan <i>life skill</i> lulusan. Sedangkan peneliti berfokus pada program <i>life skill</i> untuk membentuk karakter peserta didik.	Program <i>Life Skill</i> Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik
8	Taufiqurrahman, (Manajemen Pendidikan Islam Berbasis <i>Life Skill</i> pada Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga). (2024)	Sama menggunakan variabel <i>Life Skill</i> .	Perbedaanya pada peneliti ini yaitu mengambil objek penelitian di Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. Sedangkan peneliti mengambil objek penelitian di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.	Objek Penelitian Di SMP Plus Rahmat Kota Kediri
9	Puji Ariyanti, (Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo). (2021)	Sama menggunakan variabel kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>).	Perbedaanya pada peneliti yaitu berfokus pada manajemen pengembangan kurikulum dan mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo. Sedangkan peneliti berfokus pada manajemen strategis dan mengambil objek penelitian di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.	Manajemen Strategis Dan Mengambil Objek Penelitian Di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.
10	Ayu Ernawati, (Pengembangan <i>Life Skill</i> Berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). (2022)	Sama menggunakan variabel <i>Life Skill</i> .	Perbedaanya pada peneliti yaitu berfokus pada berbasis Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Sedangkan peneliti berfokus pada membentuk dalam karakter religius peserta didik	Membentuk Dalam Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program <i>Life Skill</i> Di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.

			melalui program <i>Life Skill</i> di SMP Plus Rahmat Kota Kediri.	
--	--	--	--	--

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut diharapkan informasi-informasi yang telah ada dapat dijadikan sumber rujukan dan dikembangkan Kembali menjadi informasi baru yang relevan dengan era saat ini. Selain dapat mempermudah penelitian saat ini, studi terdahulu juga dapat digunakan sebagai standar dalam menentukan kualitas penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai beberapa penelitian. Peneliti belum menemukan persamaan dan perbedaan dalam 10 penelitian terdahulu, oleh karena itu peneliti mengambil judul “**Manajemen Strategis Program *Life Skill* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri**”.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna koseptual penelitian. Adapaun definisi oprasional penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manajemen Strategis

Manajemen strategis adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam organisasi, untuk

mencapai tujuan.¹⁰ Manajemen strategis adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan.¹¹

2. *Life Skill*

Kecakapan hidup/*Life Skill* adalah merupakan berbagai keterampilan atau kapabilitas untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.¹²

Life Skill merupakan sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.¹³

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah keterampilan atau bisa dikatakan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk berani menghadapi masalah kehidupan tanpa merasa tertekan dan dengan proaktif, kreatif serta mencari atau menemukan solusi masalah yang dihadapi. Kecakapan ini dibagi menjadi 5 yaitu: kesadaran diri (*personal skill /self awareness*), kecakapan berfikir (*rational thinking*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

¹⁰ Sedarmayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 3.

¹¹ Taifiqurokhohman, *Manajemen Strategik* (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 15.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Pusat pengembangan Kualitas Jasmani, 2014), 9.

¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skills Education*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.20.

Akan tetapi peneliti tidak akan membahas kelima aspek yang ada dalam kecakapan hidup (*life skill*) tersebut, melainkan peneliti akan berfokus pada dua aspek yaitu kecakapan kesadaran sendiri (*personal skill/self awareness*). Pemilihan fokus ini bermaksud agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih rinci dan mendalam.

3. Karakter Religius

Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk pembentukan karakter peserta didik sangat dibutuhkan untuk mengetahui watak atau karakter asli yang dimiliki. Karena pembentukan karakter adalah kunci dari kesempurnaan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang berlangsung baik disekolah maupun dilingkungan. Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat lima hal yang mempengaruhi karakter religius : insting atau naluri, kebiasaan, kesukaan atau kemauan,

suara hati, keturunan. Sedangkan faktor eksternal terdapat dua hal yang mempengaruhi karakter religius : pendidikan, dan lingkungan. Menurut Agus Wibowo ada empat indikator pembentukan karakter religius yaitu: Ketaatan beribadah, Akhlakul karima, Kesadaran spiritual, Kedisiplinan religius.

Dari penjelasan mengenai karakter religius, sesungguhnya bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh seperti didalam faktor internal terdapat insting atau naluri, kebiasaan, kemauan atau kesukaan, suara hati, dan dari faktor eksternal terdapat pendidikan, dan lingkungan. Dari kedua faktor tersebut bisa mempengaruhi yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan atau sebuah program yang mendukung pada ketahanan hidup atau kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik.